

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII DI MTs DDI AL-AMIN

Ernawati^{1*}, Muh. Yahya¹, Erni Rismawanti², Andi Taskirah³

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Sekolah pascasarjana, Universitas Patempo, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Patempo, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Patempo, Indonesia

*Corresponding author email: ewaty03@gmail.com

Article History

Received: 18 April 2024

Revised: 5 May 2024

Published: 21 May 2024

ABSTRACT

This research aims 1) To determine students' activities using the problem-based learning model in class VIII social studies learning at MTs DDI AL-AMIN. 2) To improve students' critical thinking skills by using the problem-based learning model in class VIII learning at MTs DDI AL-AMIN. This research is classroom action research (PTK) by carrying out 3 cycles, in each cycle there are 4 stages, namely planning, action, observation and reflection. The subjects of this research were class VIII students consisting of 16 students. Data sources obtained from students and teachers. Data collection techniques used were observation, tests and documentation, qualitative and quantitative data analysis techniques. Based on the research results, it shows that (1) the implementation of the problem-based learning model to improve students' critical thinking skills in cycle I analyzed the images presented, in cycle II used TTS in learning, cycle III used PPT material and learning videos then made mind mapping. (2) in cycle I for the pretest and posttest it reached 14%, then in cycle II it increased to 43% and in cycle III the percentage of completion reached 91% or overall students had reached the KKM.

Keywords: *Critical Thinking, Integrated Social Sciences Learning, Problem Based Learning (PBL)*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ernawati, E., Yahya, M., Rismawanti, E., & Taskirah, A. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII di MTs Ddi Al-Amin. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 582–593. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2627>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku untuk mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran atau pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tanpa adanya pendidikan, peradaban tidak akan berkembang, manusia akan sulit meningkatkan mutu dan kualitas hidupnya, masyarakat jauh dari kemakmuran dan kesejahteraan.

Menurut Nurhadi dan Senduk, (2004), ada tiga permasalahan dalam pendidikan yaitu : pertama, pembaruan kurikulum, kurikulum harus menyeluruh responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak berlebihan dan mampu menyatukan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kedua, kualitas pembelajaran yang harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dalam lingkup kecil harus ditemukan strategi atau model pembelajaran yang efektif dikelas yang lebih memberdayakan potensi siswa. Penelitian ini lebih cenderung menyoroti permasalahan yang ketiga yaitu efektifitas metode pembelajaran karena diprediksikan oleh praktisi pendidikan sampai hari ini sangat besar pengaruhnya terhadap output dan kualitas belajar siswa. Tujuan pendidikan yaitu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai

lingkungan serta berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani dan bertanggung jawab. Tenaga pendidik juga dituntut agar memiliki kemampuan berkomunikasi supaya dalam menyampaikan pembelajaran lebih mudah dipahami serta dapat memakai media yang menarik pada proses pembelajaran. Model pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat bervariasi, tenaga pendidikan hanya perlu mencari model yang efektif untuk diaplikasikan kepada siswa dikelasnya saat mengajar.

Pembelajaran adalah kegiatan umum yang dilaksanakan oleh seorang guru yang lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik, sedangkan untuk aspek seperti kegiatan analisis, aplikasi, dan evaluasi hanya masuk dalam sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan. Namun kebanyakan guru masih banyak yang menggunakan model ceramah dan mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal-soal latihan tanpa adanya pemahaman yang cukup tentang materi pembelajaran. Maka dapat disimpulkan peserta didik saat ini belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dikarenakan masih banyak kegiatan belajar yang didominasi oleh guru sehingga membuat berpikir kritis peserta didik tidak terlatih dengan baik. Salah satu model pembelajaran adalah *Problem Based Learning* dengan metode ini siswa mampu meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan karena model ini selalu dihadapkan dengan keadaan konkret pada proses pembelajaran dan siswa diharuskan memecahkan masalah yang telah disediakan tersebut dengan berpikir secara kritis kemudian dengan hal itu peserta didik memiliki pengetahuan baru dari hal tersebut.

Menurut Hill dan Hill, (2007) kelebihan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut 1) Meningkatkan prestasi siswa, 2) Memperdalam pemahaman siswa, 3) Menyenangkan siswa dalam belajar, 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, 5) Mengembangkan sikap positif siswa, 5) Mengembangkan rasa percaya diri siswa, 6) Mengembangkan rasa memiliki, 7) Mengembangkan keterampilan untk masa yang akan datang, 8) dan Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kreatif. Penelitian terdahulu banyak menggunakan model ini karena dapat memudahkan siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan dan banyak menyajikan masalah nyata untuk diselesaikan oleh siswa, oleh karena itu peneliti menggunakan model *problem based learning* pada sekolah yang akan diteliti karena sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk berperan aktif.

Pada dasarnya pendidikan akan selalu berorientasi menuju masa depan maka penting untuk bisa menekankan inisiatif individu dan modal intelektual pada peserta didik agar bisa menjadi warga negara yang baik. Kemampuan berpikir kritis masuk dalam kategori 4C pada pembelajaran adab 21 yaitu komunikasi (*communication*), kerja sama (*collaboration*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), dan kreativitas (*creativity*). Selain itu manfaat dari kemampuan berpikir kritis bisa memberikan dorongan dengan memunculkan ide-ide baru terkait permasalahan, memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah, dan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menganalisis, kreativitas, menggunakan informasi serta kemampuan komunikasi yang baik untuk mengumpulkan informasi.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dari peserta didik yaitu, kondisi fisik, motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kecemasan atau emosional peserta didik terhadap sesuatu, perkembangan intelektual peserta didik, dan interaksi atau hubungan yang terjalin antara peserta didik dengan lingkungan yang mana bisa meningkatkan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Robbins, (2008) menjelaskan kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan siswa dapat dilihat dari kapasitas individu itu sendiri, semakin besar kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu maka semakin beragam pula tugas pekerjaan yang dapat diselesaikan. Menurut Scheffler kemampuan dapat diartikan sebagai istilah ilmiah yang biasa digunakan secara umum dalam percakapan sehari-hari di dalam diskusi. Kemampuan pada dasarnya telah tercipta melalui bahasa yang ada di dalam pemikiran siswa yang sering digunakan setiap harinya. Kemampuan yang tinggi terhadap sesuatu bisa di dapatkan dengan cara melakukan latihan dan mempelajarinya dengan tekun sehingga siswa tersebut dapat memiliki kualitas yang baik dalam melakukan sesuatu. Prevette menyatakan bahwa kemampuan adalah kapasitas dalam bertindak, kemampuan seseorang dalam meningkatkan kualitas atau keadaan. Kemampuan ini juga sebagai kekuatan untuk melakukan sesuatu, baik fisik maupun moral. Intelektual ataupun secara legal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan dapat dimiliki oleh siswa melalui belajar dengan terampil secara teratur dan sistematis sehingga menghasilkan kecerdasan ilmu pengetahuan atau kesiapan

mental maupun fisik dari siswa tersebut, sehingga dapat mencapai kualitas maupun keadaan yang diinginkan.

Problem based learning termasuk dalam pembelajaran yang inovatif dan berbeda dengan model pembelajaran konservatif, konvensional, dan pembelajaran yang banyak melibatkan guru. Berdasarkan dari definisi kemampuan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan atau kapasitas siswa dalam melakukan suatu tugas melalui latihan dan mempelajarinya dengan teratur juga secara sistematis, sehingga dapat mencapai kualitas dan keadaan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari percakapan yang biasa digunakan dalam kehidupan siswa sehari-hari baik secara fisik maupun kecerdasan intelektualnya.

Problem Based Learning merupakan pembelajaran berbasis masalah atau suatu model pembelajaran yang diawali dengan adanya permasalahan dan diakhiri dengan penyelesaian masalah. Dampak positif dari menggunakan model ini yakni meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja sama, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Pengaruh yang lainnya dari model PBL ini adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kecakapan kolaboratif, dan meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber yang didapat. Tujuan PBL adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam memecahkan masalah, membangun kemandirian dalam belajar dan keterampilan sosial dari peserta didik. Kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran berbasis masalah

ini adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan bekerja sama, dan mampu dalam mengolah sumber yang ada. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat dimasukkan pada semua mata pelajaran karena model ini mampu untuk bisa meningkatkan semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Mata pelajaran yang bisa menggunakan PBL dalam proses pembelajaran salah satunya adalah mata pelajaran IPS Terpadu. Dengan banyaknya materi IPS yang menuntut peserta didik untuk bisa berpikir lebih dalam, maka menggunakan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik membantu meningkatkan kemampuan dalam berargumentasi dan memecahkan masalah agar bisa memutuskan keputusan yang akan diambil pada suatu permasalahan. Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial setiap orang baik peserta didik ataupun guru IPS juga salah satu disiplin ilmu dan memiliki cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, antropologi, kewarganegaraan. Dari hal tersebut akan melahirkan pelaku-pelaku sosial yang akan berpartisipasi dalam pemecahan masalah sosio kebangsaan. Maka dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk bisa melakukan analisis, memberikan gagasan, memecahkan masalah dan pengambilan keputusan. Selain itu kemampuan berpikir kritis juga dapat memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mata pelajaran IPS peserta didik juga bisa meningkatkan kemampuan secara emosional, berpikir rasional, memiliki keterampilan sosial dan intelektual, sehingga peserta didik akan mampu membuat suatu keputusan yang tepat

berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi. Mata pelajaran IPS terpadu yang masih dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, karena memiliki banyak materi sehingga Peserta didik masih pasif dan kurang aktif selama proses belajar, ketika guru memberikan pertanyaan hanya sebagian peserta didik yang bisa menjawab.

Berdasarkan observasi di MTs DDI AL-AMIN untuk mata pelajaran IPS guru masih menggunakan model ceramah atau kontekstual yang membuat peserta didik hanya diam mendengarkan dan jarang mengemukakan pendapat. Hal ini dapat terlihat dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas, peserta didik cenderung malas dan masih ada beberapa yang tidak memperhatikan pada saat penyampaian materi. Peserta didik juga masih banyak yang pasif ketika di dalam kelas saat guru memberikan beberapa pertanyaan untuk memancing peserta didik berargumentasi tetapi yang menanggapi pertanyaan tersebut hanya beberapa peserta didik dan yang lainnya tidak menjawab. Hal tersebut akan membuat peserta didik tidak bisa menyampaikan argumen, mengemukakan pendapat, dan tidak cukup mampu dalam memecahkan masalah serta pengambilan keputusan. Selain itu keadaan nyata dari kelas VIII adalah tidak ada tanggapan saat ada pertanyaan, peserta didik jarang menanyakan materi, hanya mendengarkan, kesulitan dalam mengungkapkan argumen, dan jarang bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan perubahan model pembelajaran yang digunakan dari yang semula menggunakan model ceramah diubah menjadi model PBL agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis untuk memecahkan

suatu permasalahan dan kemampuan dalam memutuskan, meningkatkan kemampuan berargumentasi dan berpendapat setiap peserta didik. Peneliti berharap dengan menggunakan model PBL bisa memberikan dampak yang baik bagi peserta didik, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa meningkat dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti berminat untuk menetapkan judul penelitian yaitu “(Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs DDI AL-AMIN)” untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran PBL ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di kelas VIII. Di karenakan beberapa siswa terlihat kurang dalam kreatifitas dan keaktifannya di dalam proses pembelajaran, selalu merasa jenuh serta mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa di kelas tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan 3 siklus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Datanya yaitu 1) Analisis Kualitatif berupa Analisis data non tes atau data kualitatif mencakup data pengamatan (observasi) dan dokumentasi menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif meliputi tiga alur kegiatan yang secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dan 2) Analisis Kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil tes belajar peserta didik dianalisis dengan teknik statistik deskriptif komparatif. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil hitung dari statistik deskriptif pada nilai tes kondisi awal, nilai tes siklus I, siklus II, dan siklus III.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus ini peneliti melakukan tes pada kelas VIII dan melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, membuat pertanyaan, melakukan evaluasi dan analisis, dan menyampaikan argumen. Dan didapatkan hasil yang menyatakan bahwa kelas VIII memiliki nilai yang lebih rendah dalam kemampuan berpikir kritis. Maka penelitian tindakan kelas akan dilakukan pada kelas VIII untuk bisa memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perolehan data kelas VIII tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Prasiklus

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	6,09	10%
menilai informasi dan memberikan penjelasan Sederhana	6,09	9%
membuat kesimpulan	6,13	9%

Pada tabel 1. dapat terlihat setelah dianalisis data yang diperoleh selama pra siklus untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik ternyata masih

memiliki kemampuan yang masih rendah dan belum mampu dalam mengemukakan argumen yang mereka miliki. Maka dari itu peneliti melakukan perubahan pada metode pembelajaran untuk bisa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Siklus 1

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada observasi pra siklus pada kelas VIII menunjukkan bahwa pada tahap observasi ditemukan masalah yaitu:

- Peserta didik tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan pendapat
- Peserta didik yang masih cenderung pasif
- Hasil belajar yang masih rendah
- Guru yang lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dan jarang melibatkan peserta didik Pembelajaran kontekstual yang lebih mengarah pada penyelesaian materi tanpa memperhatikan pemahaman peserta didik.

Dengan permasalahan yang terjadi diatas maka prosedur penelitian ini di siklus 1 dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi

1. Hasil *Pre* dan *Post Test* Siklus I

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diketahui dengan dilakukannya pengujian *pre* dan *post test* yang berisikan 5 soal uraian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan dapat dilihat pada tabel 2. berikut.

Tabel 2: Hasil Pre dan Post Test Peserta Didik Pada Siklus I

	Jumlah peserta didik	F	%
<i>Pre test</i>	10	55	28%
<i>Post test</i>	10	66,36	83%

Pada tabel di atas menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya penelitian tindakan kelas dari yang sebelumnya hanya 28% naik menjadi 83% pada *post test*. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 54%. Nilai yang dicapai masih dalam kategori kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Jumlah peserta didik yang belum mencapai nilai 75 ke atas juga masih kurang memenuhi target. Pada *pre test* jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang, kemudian pada *post test* naik menjadi 15 peserta didik.

2. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Tabel 3: Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus I

Indikator Berpikir Kritis	Kemampuan	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah		7	14%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana		7,5	11%
Membuat kesimpulan		7,86	17%

Setelah melihat tabel 3. dapat diketahui rata-rata pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator definisi dan klarifikasi masalah peserta didik sebesar 14% dikategorikan

kurang sekali. Kemudian untuk indikator kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana peserta didik sebesar 11% masih masuk dalam kategori kurang sekali. Selanjutnya indikator kemampuan membuat kesimpulan peserta didik yang paling tinggi dari persentase indikator yang lainnya yaitu sebesar 17% namun ini masih masuk dalam kategori kurang sekali. Kemampuan peserta didik perlu untuk ditingkatkan lagi agar mampu mencapai indikator keberhasilan. Refleksi.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu. Pada siklus I terlaksana dengan baik namun hasil yang didapat dari penilaian peserta didik masih sangat kurang dari KKM dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Nilai peserta didik pada siklus I untuk *pre test* masih 55% dan *post test* 66%, yang masuk dalam kategori cukup dan untuk penilaian kemampuan berpikir kritis juga masih sangat kurang sekali. Dengan melihat nilai peserta didik yang masih banyak di bawah KKM maka perlu mengadakan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II agar nilai dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat lebih baik.

Siklus II

Prosedur penelitian ini di siklus 2 dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan terlebih dahulu melihat hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran di siklus 1.

1. Hasil Pre dan Post Test Siklus II

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan

dengan pengujian *pre test* dan *post test* yang berisikan 5 soal uraian dan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Berdasarkan data yang sudah diperoleh, berikut adalah persentase *pre* dan *post test* pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Rata-Rata Nilai *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus II

	Jumlah peserta didik	F	%
<i>Pre test</i>	15	65,9	36%
<i>Post test</i>	15	84,31	91%

Pada tabel 4. menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya penelitian tindakan kelas dari yang sebelumnya hanya 36% naik menjadi 91% pada *post test*. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 55%. Nilai yang dicapai masih dalam katategori kurang dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

2. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Tabel 5: Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus II

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	12	43%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	12,05	50%
Membuat kesimpulan	11,95	41%

Tabel 5. menunjukkan rata-rata yang diperoleh pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator definisi dan klarifikasi masalah peserta didik pada siklus I mencapai persentase rata-rata sebesar 14% yang masuk dalam kategori

kurang sekali. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 43% namun masih dikategorikan kurang. Selanjutnya persentase indikator kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana peserta didik pada siklus I sebesar 11% masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian naik pada siklus II sebesar 50% namun masih dalam kategori kurang. Indikator kemampuan membuat kesimpulan peserta didik pada siklus I sebesar 17% dikategorikan kurang sekali. Kemudian pada siklus II naik menjadi 41% dan masih masuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu untuk ditingkatkan lebih lagi agar mampu mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Siklus III

Prosedur penelitian ini di siklus 3 dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dengan terlebih dahulu melihat hasil refleksi dan evaluasi pembelajaran di siklus 2.

1. Hasil *pre* dan *post test* pada siklus III

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, berikut adalah persentase *pre* dan *post test* pada siklus III dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil *Pre* dan *Post Test* Pada Siklus III

	Jumlah peserta didik	F	%
<i>Pre test</i>	15	72,5	41%
<i>Post test</i>	15	89,77	100%

Pada tabel 6. menunjukkan kenaikan nilai rata-rata kelas setelah adanya penelitian tindakan kelas dari yang sebelumnya pada *pre test* hanya 41% naik menjadi 100% pada

post test. Kenaikan jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebesar 59%. Nilai yang dicapai sudah masuk dalam kategori baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman peserta didik meningkat setelah pembelajaran menggunakan PBL berjalan dengan baik

2. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (1). Definisi dan Klarifikasi Masalah

Tabel 7: Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Siklus III

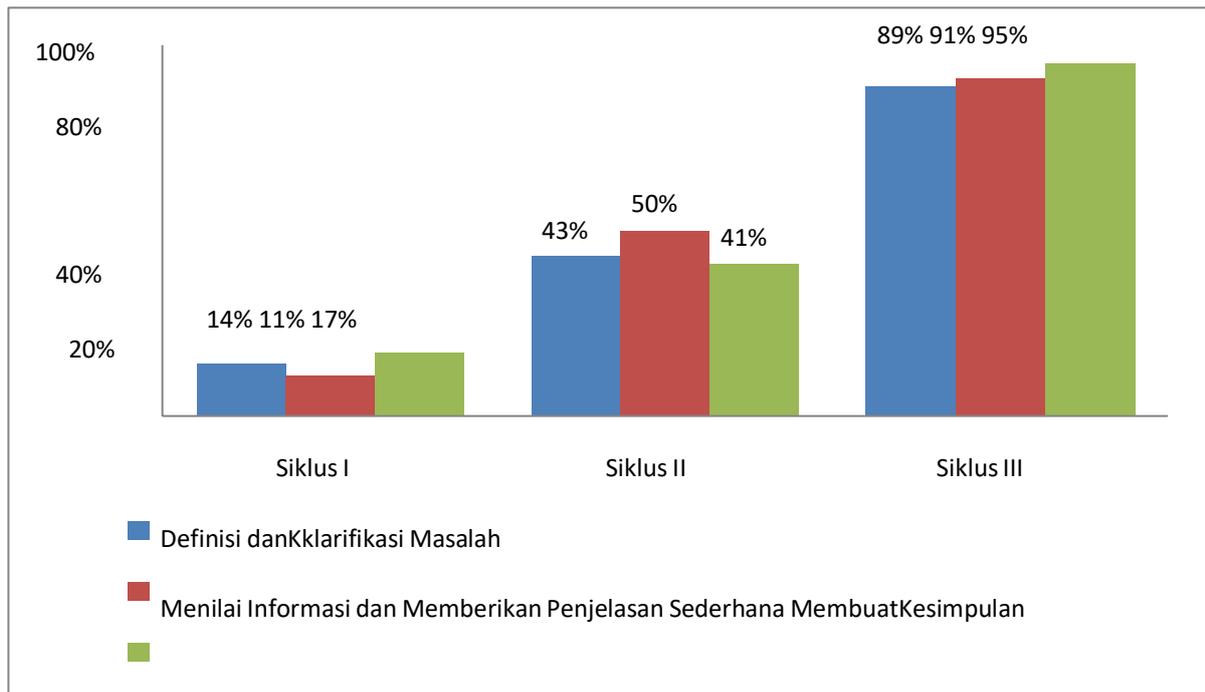
Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	F	%
Definisi dan klarifikasi masalah	14,88	89%
Menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana	14,91	91%
Membuat kesimpulan	14,95	95%

Tabel 8: Perolehan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Definisi dan Klarifikasi Masalah	6,09	10%	7	14%	12	43%	14,88	89%
Menilai Informasi dan Memberikan Penjelasan Sederhana	6,09	9%	7,5	11%	12,05	50%	14,91	91%
Membuat Kesimpulan	6,13	9%	7,86	17%	11,95	41%	14,95	95%

Tabel 8. dapat terlihat peningkatan yang signifikan untuk kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan media PPT dan video pembelajaran serta dalam kegiatan kelompok membuat *mind mapping* dari materi yang sudah didapatkan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dari sebelumnya dan lebih banyak menuangkan pemikiran mereka pada tugas analisis yang diberikan. Maka dengan ini pembelajaran

dengan menggunakan model *problem-based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang sangat baik untuk peserta didik dan guru. Dengan menggunakan model PBL mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan meningkatkan aktifitas peserta selama pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Persentase Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Gambar 1. menunjukkan rata-rata yang diperoleh pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik. Indikator definisi dan klarifikasi masalah peserta didik pada siklus I mencapai persentase rata-rata sebesar 14% yang masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 43% namun masih dikategorikan kurang dan meningkat lagi pada siklus III sebesar 89% masuk dalam kategori baik. Selanjutnya persentase indikator kemampuan menilai informasi dan memberikan penjelasan sederhana peserta didik pada siklus I sebesar 11% masuk dalam kategori kurang sekali. Kemudian naik pada siklus II sebesar 50% namun masih dalam kategori kurang dan pada siklus III mengalami kenaikan menjadi 91% sehingga dikategorikan baik sekali. Indikator kemampuan membuat kesimpulan peserta didik pada siklus I sebesar 17% dikategorikan kurang sekali. Kemudian pada siklus II naik menjadi 41% dan masih masuk dalam kategori kurang, lalu pada siklus III

naik menjadi 95% dan masuk kategori baik sekali. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah mengalami kenaikan yang signifikan sehingga pada siklus III kemampuan tersebut mampu dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan pada penelitian PTK dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS terpadu. Pada siklus III terlaksana dengan baik dan hasil yang didapat dari penilaian *pre test* peserta didik yang sebesar 71% masih kurang dari KKM dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Namun pada nilai *post test* terjadi kenaikan sebesar 90% yang sudah melebihi dari KKM dan berhasil mencapai indikator keberhasilan. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus III sudah terlaksana sesuai RPP dan terjadi peningkatan pada nilai tes peserta didik.

Pada siklus III ini sudah tidak ada permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Peserta didik sudah sepenuhnya memperhatikan selama kegiatan belajar, selalu menjawab jika terdapat pertanyaan, dan kelas mampu terkondisikan dengan baik. Kemudian untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik sudah banyak mengalami peningkatan seperti dari yang belum bisa berargumen setelah pembelajaran menjadi lebih lancar dalam berargumen dan masih banyak lagi.

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Aktivitas Peserta didik melalui model *problem based learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII di MTs DDI Al-Amin Tahun pelajaran 2022/2023 dilaksanakan dengan 3 siklus yang pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus I dilakukan dengan menganalisis gambar dari Perdagangan antardaerah/antarpulau dan perdagangan internasional. Pada *pre test* siklus I ini terdapat 5 peserta didik yang tuntas adalah 28% dan yang tidak tuntas terdapat 10 peserta didik adalah 94%. Pada Post Test naik menjadi 10 peserta didik yang tuntas adalah 83% dan yang tidak tuntas terdapat 5 peserta didik adalah 39%. Kemudian pada siklus II pembelajaran dilakukan dengan menggunakan TTS (Teknik Teka Teki Silang) dimana peserta didik bebas untuk mengemukakan pemikiran mereka. Peserta didik pada *pre test* siklus II persentase yang didapatkan 7 peserta didik yang tidak tuntas adalah 36% dan yang tuntas terdapat 7 peserta didik adalah 64%, kemudian pada Post Test naik menjadi 12 peserta didik yang tuntas adalah 91 % dan yang tidak tuntas

terdapat 3 peserta didik adalah 9 %. Sedangkan pada Siklus III proses belajar dilakukan dengan menggunakan PPT (Power point) dan video pembelajaran yang bisa digunakan untuk kegiatan analisis. Pada *pre test* terdapat 10 peserta didik yang tuntas adalah 23% dan yang tidak tuntas terdapat 5 peserta didik adalah 77% untuk *post test* 100% semua peserta didik sudah tuntas, dan 2) Peningkatan kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta didik dan pembelajaran IPS terpadu. Selain itu kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan selama pembelajaran, Kemudian setelah menggunakan model PBL banyak peserta didik yang sudah mampu dalam melakukan analisis, mengungkapkan argumen, memberikan pertanyaan dan menjawab, serta membuat kesimpulan sehingga mencapai indikator keberhasilan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni, Z. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi: program peningkatan kompetensi pembelajaran berbasis zonasi.
- Aswad, S. H., Musdalifah, M., Salma, S., Hijerah, H., Devilla, R., & Syarif, M. N. (2023). Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Smp Negeri 18 Lau. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(12), 1356-1362.
- Baedhowi, B., Triyanto, T., Totalia, S. A., & Masykuri, M. (2018). Peningkatan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran abad 21 dalam

- meningkatkan kualitas pembelajaran SMK.
- Cholilah, N. (2020). *Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fauziyah, E. (2017). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Partisipasi Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.*
- Hendriani, W., & Septarini, B. G. (2016). Pengembangan tes berpikir kritis dengan pendekatan item response theory. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20*(1), 45-55.
- Khoiriyah, A. (2021). *Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendekatan Etnomatematika dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VIII* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Khotimah, K. (2018). *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Major, T. (2018). Problem-based learning pedagogies in teacher education: The case of Botswana. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 12*(1), 1.
- Norris, S. P., & Ennis, R. H. (1989). *Evaluating Critical Thinking. The Practitioners' Guide to Teaching Thinking Series*. Critical Thinking Press and Software, Box 448, Pacific Grove, CA 93950-0448; tele.
- Nurhadi, B. Y., & Senduk, A. G. (2004). Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Malang: Universitas Negeri Malang Pres.*
- Wahyuningsih, D., Yunus, M., Tahir, M. I. T., & Syarif, M. N. (2023). Influence of Problem Based Learning on Students Critical Thinking Ability. *Jurnal Pendidikan IPS, 13*(2), 175-183.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran collaborative learning terhadap keaktifan siswa dalam belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika, 5*(1).